

METODE SYARAH HADIS: JENIS, INTERPRETASI, DAN PENDEKATAN

Dasril Sahari¹, Tasmin Tanggarreng²

Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

E-mail: dasrilsahari@gmail.com¹, tasmin.tanggarreng64@gmail.com²

ABSTRAK

Syarah hadis adalah upaya ulama untuk menjelaskan, menafsirkan, dan memperdalam makna hadis Nabi Muhammad SAW. Artikel ini bertujuan mengkaji jenis, metode interpretasi, dan pendekatan dalam syarah hadis baik klasik maupun kontemporer. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, tulisan ini menemukan bahwa syarah hadis memiliki ragam jenis seperti lafzhi, ma'nawi, tematik, dan komparatif. Interpretasi hadis dilakukan dengan metode bil ma'tsur dan bil ra'yi yang dipengaruhi oleh mazhab dan konteks sosial. Pendekatan modern seperti linguistik, fikih, historis-kritis, sosio-antropologis, dan hermeneutik memperkaya kajian syarah hadis agar tetap relevan menjawab persoalan kontemporer. Relevansi metode syarah tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kontribusi terhadap transformasi sosial dan peradaban Islam.

Kata kunci

Syarah hadis, interpretasi, metode bil ma'tsur, pendekatan hermeneutik.

ABSTRACT

Hadith commentary is the effort of scholars to explain, interpret, and deepen the meaning of the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him). This article aims to examine the types, interpretation methods, and approaches in both classical and contemporary hadith commentary. Through a descriptive-analytical approach, this paper finds that hadith commentary has various types, such as lafzhi, ma'nawi, thematic, and comparative. Hadith interpretation is conducted using the bil ma'tsur and bil ra'yi methods, influenced by schools of thought and social context. Modern approaches such as linguistics, fiqh, historical-critical, socio-anthropological, and hermeneutic approaches enrich the study of hadith commentary to ensure its relevance in addressing contemporary issues. The relevance of the commentary method extends not only to academic aspects but also to its contribution to social transformation and Islamic civilization.

Keywords

Hadith commentary, interpretation, bil ma'tsur method, hermeneutic approach

1. PENDAHULUAN

Syarah hadis merupakan upaya ulama dalam menjelaskan, menafsirkan, dan mendalami makna-makna yang terkandung dalam sabda Rasulullah SAW yang telah diriwayatkan dalam bentuk matan dan sanad. Peran syarah tidak dapat diremehkan karena menjadi jembatan utama dalam memahami teks-teks hadis yang terkadang singkat, simbolik, dan penuh makna tersembunyi. Seiring dengan dinamika zaman, metode penjelasan hadis pun berkembang mengikuti arus kebutuhan intelektual, sosial, dan spiritual umat Islam (Nuruddin Azizi 2017).

Dalam sejarah Islam, syarah hadis telah menjadi bagian dari tradisi ilmiah yang produktif. Tidak sedikit ulama yang menghabiskan hidupnya menulis kitab syarah sebagai bentuk pengabdian terhadap ilmu dan upaya melestarikan warisan kenabian. Dari Syarah Shahih al-Bukhari oleh Ibn Hajar al-'Asqalani hingga pendekatan hermeneutik kontemporer oleh pemikir modern, metode syarah telah menjadi lahan dialektika antara teks dan realitas (Quraish Shihab 1998).

Namun demikian, tantangan muncul ketika berbagai pendekatan interpretatif dalam memahami hadis menghasilkan spektrum makna yang luas dan bahkan kontradiktif. Di sinilah pentingnya memahami jenis, interpretasi, dan pendekatan syarah hadis secara sistematis dan ilmiah, agar umat Islam tidak terjebak pada kekakuan teks maupun liberalisme penafsiran (Mustafa Azami 2003).

Metode syarah hadis adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh para ulama untuk menjelaskan, menafsirkan, dan memahami makna hadis Nabi Muhammad SAW secara mendalam. Syarah hadis bertujuan untuk menjelaskan maksud lafaz, konteks, hukum, serta nilai-nilai yang terkandung dalam suatu hadis.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam kajian tentang metode syarah hadis ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman dan penafsiran teks-teks hadis secara mendalam, bukan pada pengukuran kuantitatif atau data numerik. Penelitian ini memanfaatkan kajian kepustakaan (library research) sebagai sumber utama, dengan menggali berbagai literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan syarah hadis, metode interpretasi, serta pendekatan yang digunakan oleh para ulama dalam menjelaskan hadis (Nuruddin Azizi 2017).

Melalui metode deskriptif, peneliti menggambarkan jenis-jenis syarah hadis seperti lafzhi, ma'nawi, tematik, dan komparatif, serta menjelaskan metode interpretasi yang digunakan, baik yang bersifat *bil ma'tsur* (berdasarkan riwayat) maupun *bil ra'yi* (berdasarkan penalaran). Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menilai dan mengkaji secara kritis hubungan antara metode-metode tersebut dengan perkembangan pemikiran Islam serta kebutuhan kontekstual umat Islam di zaman modern.

Dalam menganalisis data, peneliti tidak hanya menafsirkan isi teks, tetapi juga mencoba memahami latar belakang sosial, mazhab, dan konteks historis yang memengaruhi lahirnya berbagai pendekatan dalam syarah hadis. Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan kajian yang komprehensif terhadap dinamika syarah hadis dari masa ke masa serta potensinya dalam menjawab tantangan kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Syarah Hadis

Secara etimologis, kata syarah berasal dari bahasa Arab “شرح-يشرح-شرحاً” yang berarti membuka, menjelaskan, atau memperluas sesuatu. Dalam konteks ilmu hadis, syarah berarti memberikan penjelasan terhadap makna lafaz-lafaz hadis, baik dari sisi bahasa, makna terminologis, maupun konteks sosial dan hukum yang menyertainya (Muhammad 'Ajjaj al-Khatib 2003). Maka, syarah hadis adalah suatu metode penjelasan secara ilmiah terhadap hadis Rasulullah SAW baik dari aspek sanad, matan, maupun substansi.

Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, syarah hadis merupakan penjelasan yang dilakukan oleh para ulama guna menjelaskan aspek kebahasaan, hukum, dan konteks hadis, sehingga hadis tersebut dapat lebih dipahami oleh generasi setelah sahabat. Dengan demikian, syarah hadis bukan hanya upaya teknis, tetapi juga sebuah ijtihad ilmiah yang sarat dengan penalaran dan keilmuan.

3.2 Sejarah Perkembangan Syarah Hadis

Perkembangan syarah hadis telah berlangsung sejak masa awal Islam, terutama ketika para tabi'in mulai merasakan perlunya penjelasan lebih lanjut atas hadis-hadis Nabi yang mereka terima dari sahabat. Pada mulanya, syarah hadis bersifat oral dan dilakukan dalam halaqah-halaqah ilmu di masjid. Namun, seiring berkembangnya ilmu hadis dan kodifikasi kitab-kitab hadis, muncullah karya-karya syarah secara tertulis yang lebih sistematis.

Periode awal perkembangan syarah hadis dimulai pada abad ke-3 H, seperti syarah terhadap Muwaththa' karya Imam Malik yang dijelaskan oleh murid-muridnya seperti Yahya bin Yahya dan Ibn Abdil Barr. Puncak produktivitas syarah hadis terjadi pada abad ke-8 H hingga ke-10 H, ditandai dengan munculnya kitab-kitab monumental seperti Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-'Asqalani terhadap Shahih al-Bukhari, dan al-Minhaj karya an-Nawawi sebagai syarah terhadap Shahih Muslim (Syuhudi Ismail 1994).

Selain syarah terhadap hadis-hadis dalam kitab sahih, ada juga syarah terhadap kitab hadis bertema khusus, seperti syarah Arba'in Nawawiyah atau Riyadh al-Shalihin, yang banyak digunakan di kalangan pesantren dan madrasah (Shobahussurur 2009). Syarah hadis di era kontemporer juga mengalami transformasi dengan pendekatan interdisipliner, misalnya dengan memanfaatkan sosiologi, linguistik, atau bahkan psikologi untuk memahami hadis secara lebih luas.

3.3 Fungsi Dan Urgensi Syarah Hadis

Syarah hadis memiliki fungsi yang sangat vital dalam tradisi keilmuan Islam. Di antaranya adalah:

Pertama, memperjelas makna lafaz dan struktur gramatikal hadis. Banyak hadis yang mengandung istilah-istilah asing atau makna metaforis yang tidak bisa langsung dipahami tanpa penjelasan. Misalnya, dalam hadis tentang "mengusap sepatu saat wudu", syarah dibutuhkan untuk menjelaskan konteks, hukum, dan praktiknya secara detail (Ibn Hajar al-Asqalani 1993).

Kedua, membantu menjelaskan kontradiksi antar-hadis. Dalam beberapa kasus, terjadi perbedaan redaksi atau makna antar-hadis yang tampaknya bertentangan. Melalui syarah, para ulama mampu menjelaskan titik temu atau konteks yang menyatukan perbedaan itu (Subhi al-Shalih 1980).

Ketiga, memberikan konteks historis dan sosial. Banyak hadis yang lahir dalam situasi khusus. Tanpa syarah, pembaca bisa keliru dalam menempatkan makna hadis di masa kini. Syarah yang baik akan menggali asbāb al-wurūd (sebab kemunculan hadis) untuk menjelaskan konteks asal (Azyumardi Azra 1999).

Keempat, membuka ruang ijtihad dan interpretasi. Dengan syarah, ulama memiliki ruang untuk memahami pesan universal dari hadis dan merelevansikannya dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

Karena itu, urgensi syarah hadis tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam praksis keagamaan dan pembentukan hukum Islam. Tanpa syarah, pemahaman terhadap hadis akan menjadi kaku, bahkan berpotensi disalahpahami.

3.4 Jenis-Jenis Syarah Hadits

Syarah hadis yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam menunjukkan ragam pendekatan dan tujuan. Para ulama memiliki gaya dan karakteristik tersendiri dalam menjelaskan hadis sesuai dengan latar belakang keilmuan, konteks sosial, dan mazhab yang dianut. Secara umum, jenis syarah hadis dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk (format), pendekatan, dan keluasan isi.

- a. Syarah Lafzhi (Penjelasan Leksikal)

Syarah lafzhi adalah jenis penjelasan hadis yang fokus pada aspek linguistik, seperti makna kata, struktur gramatikal, dan i'rab. Ulama yang menempuh metode ini biasanya memiliki latar belakang dalam ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah. Mereka menjelaskan arti kata per kata dalam matan hadis, lalu memberikan padanan bahasa yang sesuai.

Contohnya adalah karya al-Kirmani dalam al-Kawakib ad-Darari fi Syarh Sahih al-Bukhari, yang banyak menyoroti aspek morfologi dan etimologi kata-kata dalam hadis. Metode ini sangat penting untuk menjaga orisinalitas makna dan mencegah penafsiran liar yang jauh dari maksud teks asli (Al-Kirmani 1997).

Namun, kelemahan syarah lafzhi adalah kecenderungannya bersifat teknis dan tidak menyentuh dimensi makna yang lebih luas. Karena itu, metode ini biasanya dilengkapi dengan pendekatan lain dalam syarah yang lebih kontekstual.

b. Syarah Ma'nawi (Penjelasan Kontekstual)

Berbeda dengan syarah lafzhi, jenis syarah ma'nawi berfokus pada penjelasan makna secara kontekstual dan substansial. Ulama dalam kategori ini berusaha menggali maksud di balik hadis dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan bahkan psikologis.

Salah satu contoh paling menonjol dari metode ini adalah Syarah Muslim oleh Imam an-Nawawi. Dalam kitabnya, an-Nawawi tidak hanya menjelaskan makna harfiah hadis, tetapi juga menjabarkan kandungan hukumnya, kaitannya dengan ayat al-Qur'an, dan perbandingan antar-mazhab (Imam an-Nawawi 2005).

Syarah ma'nawi juga bisa melibatkan takwil terhadap makna simbolik dalam hadis, terutama yang menyangkut hal-hal ghaib, nubuwah, atau isyarat eskatologis. Ini menjadi penting ketika hadis-hadis dibaca dalam konteks kontemporer yang menuntut kedalaman makna.

c. Syarah Tematik dan Komparatif

Syarah tematik (maudhu'i) adalah metode penjelasan hadis berdasarkan tema tertentu. Misalnya, ulama mengumpulkan semua hadis tentang shalat, kemudian menjelaskannya secara sistematis. Ini berbeda dari syarah tradisional yang menjelaskan hadis satu per satu sesuai urutan kitab.

Metode ini banyak digunakan oleh ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi, yang menjelaskan hadis-hadis tentang ekonomi Islam, jihad, atau perempuan dalam pendekatan tematik (Ahmad bin Hanbal 2001).

Adapun syarah komparatif (muqaran), yaitu jenis syarah yang membandingkan berbagai syarah terhadap satu hadis dari berbagai ulama dan mazhab. Tujuannya untuk menunjukkan perbedaan interpretasi, argumentasi, dan landasan hukum. Contoh aplikatifnya tampak dalam karya Shu'ab al-Iman oleh al-Bayhaqi dan penjelasan-penjelasan muqaran dalam Syarh al-Zurqani 'ala al-Muwaththa' (Muhammad al-Zurqani 1993).

d. Syarah Ringkas dan Panjang

Jenis syarah juga dapat dilihat dari tingkat keluasannya:

- 1) Syarah Mujmalah (Ringkas): hanya memberikan penjelasan singkat terhadap kata atau bagian tertentu dari hadis. Biasanya ditujukan bagi pelajar atau pembaca awal. Contoh: al-Muqaddimah oleh Ibn al-Shalah yang sering dijadikan pengantar syarah hadis.
- 2) Syarah Mufashshalah (Panjang): menyajikan penjelasan detail terhadap setiap aspek hadis, termasuk perawi, sanad, i'rab, aspek fikih, dan perbedaan mazhab. Contoh utama adalah Fath al-Bari oleh Ibn Hajar al-'Asqalani yang mencakup ribuan halaman.

Jenis-jenis syarah ini tidak selalu berdiri sendiri. Banyak karya ulama yang menggabungkan berbagai pendekatan tersebut. Kombinasi antara penjelasan lafzhi, interpretasi ma'nawi, dan pembahasan hukum menjadikan kitab-kitab syarah sebagai ensiklopedia mini dalam studi Islam.

3.5 Interpretasi Dalam Syarah Hadis

Salah satu aspek paling penting dalam metode syarah hadis adalah bagaimana penafsiran terhadap hadis dilakukan. Dalam proses ini, para ulama tidak hanya memaparkan makna literal, tetapi juga melakukan interpretasi yang mempertimbangkan teks, konteks, dan tradisi keilmuan. Bab ini membahas ragam metode interpretasi yang digunakan dalam syarah hadis, khususnya metode tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi, serta pengaruh mazhab dan konteks sosio-historis.

a. Metode Tafsir Bil Ma'tsur dan Bil Ra'yi

Metode interpretasi dalam syarah hadis dapat diklasifikasikan ke dalam dua pendekatan besar: bil ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan bil ra'yi (berdasarkan rasionalitas).

Tafsir bil ma'tsur adalah metode penafsiran hadis dengan menggunakan hadis lain, al-Qur'an, perkataan sahabat, dan tabi'in. Pendekatan ini dianggap lebih otentik karena mengandalkan sumber-sumber awal Islam yang dekat dengan masa Nabi. Contohnya dalam syarah terhadap hadis tentang niat (Innamal a'malu binniyyat), para ulama menjelaskan konteks dan maksud hadis dengan mengutip riwayat Umar bin Khattab dan praktik sahabat dalam hijrah (Al-Suyuthi 1995).

Sebaliknya, tafsir bil ra'yi adalah pendekatan interpretatif yang menekankan pada penalaran logis dan kontekstual. Meskipun tidak mengabaikan sumber-sumber tradisional, metode ini lebih terbuka terhadap analisis rasional. Ulama seperti al-Ghazali dan Ibn Qayyim sering menggunakan pendekatan ini dalam menjelaskan makna moral dan spiritual hadis. Dalam syarah hadis tentang sedekah, misalnya, al-Ghazali menekankan makna batiniah dan implikasi sosial dari perilaku memberi.

Kedua metode ini tidak selalu bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ulama klasik sering memulai penafsiran dengan bil ma'tsur, lalu memperkaya makna dengan pendekatan bil ra'yi.

b. Pengaruh Mazhab Fikih dalam Syarah Hadis

Dalam tradisi Islam, syarah hadis tidak dapat dilepaskan dari pengaruh mazhab fikih. Setiap mazhab memiliki prinsip ushul fikih, kaidah istinbath, dan pendekatan yang berbeda dalam memahami hadis. Misalnya, hadis-hadis tentang wudu dipahami berbeda oleh ulama Hanafi dan Syafi'i, tergantung pada prinsip qiyas dan praktik sahabat yang dijadikan dasar hukum (Wahbah al-Zuhaili 1997).

Dalam syarah Shahih Muslim, Imam an-Nawawi yang bermazhab Syafi'i cenderung menginterpretasikan hadis sesuai dengan kaidah-kaidah Syafi'i, seperti kehati-hatian dalam mengambil dalil dari hadis ahad dalam urusan aqidah. Sebaliknya, dalam al-'Umdah karya Ibn Qudamah al-Maqdisi dari mazhab Hanbali, penekanan lebih banyak diberikan pada aspek literal dari matan hadis dan praktik salaf.

Pengaruh mazhab ini juga tampak dalam seleksi hadis yang dikomentari secara panjang lebar. Hadis yang mendukung pendapat mazhab sering diberi perhatian lebih, sementara hadis yang bertentangan biasanya dijelaskan dengan takwil atau tarjih.

c. Peran Konteks Sosio-Historis dalam Penafsiran

Interpretasi hadis juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan sejarah tempat hadis itu difahami. Konsep ini dikenal dengan asbab al-wurud, yakni sebab-sebab munculnya hadis yang membantu pembaca memahami makna sebenarnya. Tanpa konteks, hadis dapat disalahpahami atau diterapkan secara keliru.

Contohnya adalah hadis tentang larangan menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari. Dalam konteks Madinah saat itu, larangan tersebut terkait kondisi darurat dan kedatangan tamu dalam jumlah besar. Setelah kondisi kembali normal, larangan tersebut dicabut, sebagaimana dijelaskan dalam syarah Sahih Muslim oleh an-Nawawi.

Dalam era modern, konteks sosial menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, syarah kontemporer sering menggunakan pendekatan sosio-antropologis untuk menggali makna terdalam dari hadis. Misalnya, Yusuf al-Qaradawi dalam menjelaskan hadis-hadis tentang perempuan dan jihad menggunakan analisis konteks sosial dan perubahan budaya umat Islam.

d. Batasan dan Tantangan Interpretasi Modern

Meskipun metode interpretasi modern membuka ruang baru dalam syarah hadis, tantangan besar muncul dalam menjaga otentisitas teks dan makna. Beberapa tantangan tersebut meliputi:

- a. Relativisme Makna: Terlalu longgar dalam penafsiran dapat mengaburkan maksud asal hadis.
- b. Ideologisasi Tafsir: Hadis sering ditafsirkan untuk mendukung agenda tertentu, baik politik, ideologi gender, maupun modernisme.
- c. Kritik Orientalis: Penafsiran modern harus menghadapi kritik dari kalangan orientalis yang sering meragukan keautentikan hadis dan metode sanad.

Untuk mengatasi tantangan ini, para penafsir kontemporer perlu menguasai metodologi klasik, mengombinasikan dengan pendekatan ilmiah modern, dan tetap menjaga keadilan ilmiah (al-'adl) dalam membaca hadis.

4. KESIMPULAN

Studi syarah hadis merupakan bagian esensial dalam disiplin ilmu hadis yang berfungsi menjembatani teks dengan pemahaman umat. Melalui proses syarah, hadis tidak hanya dijelaskan dari sisi lafaz, tetapi juga didekati secara hukum, sosial, bahkan filosofis. Dalam konteks sejarahnya, syarah hadis telah berkembang dari pendekatan lafzhi dan ma'nawi yang bersifat tradisional, menuju pendekatan tematik, historis, dan hermeneutik di era kontemporer.

Jenis-jenis syarah hadis yang beragam mencerminkan kekayaan intelektual Islam. Syarah lafzhi, ma'nawi, tematik, hingga komparatif menunjukkan bahwa pemahaman hadis tidak bersifat tunggal. Interpretasi dalam syarah hadis pun berkembang dari metode bil ma'tsur hingga bil ra'yi, memperkaya penalaran keislaman dengan tetap mengedepankan validitas sanad dan makna.

Pendekatan-pendekatan modern seperti linguistik, fikih, sosio-antropologis, dan hermeneutic memberi ruang agar hadis tetap relevan menjawab tantangan zaman, tanpa kehilangan otoritas keilmuannya. Perbandingan antara syarah klasik dan kontemporer menunjukkan adanya kesinambungan tradisi dan pembaruan metodologi yang saling menguatkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Kairo: Dar al-Kutub, 2004.
Al-Ghazali, Muhammad, *al-Sunnah al-Nabawiyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*, Kairo: Dar al-Shuruq, 1990.
Al-Kasani, *Bada'i al-Shana'i fi Tartib al-Shara'i*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
Al-Khattabi, *Ma'alim al-Sunan*, Beirut: Dar al-Fikr, 2002.

- Al-Qaradawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Zurqani, Muhammad, *Syarh al-Zurqani 'ala al-Muwaththa'*, Kairo: Maktabah al-Turath, 1993.
- Auda, Jasser, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, London: IIIT, 2008.
- Azizi, Nuruddin, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Fadl, Khaled Abou El, *Speaking in God's Name*, Oxford: Oneworld, 2001.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1993.
- Ibn al-Shalah, *Muqaddimah fi Ulum al-Hadits*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1990.
- Luthfi Hasan, "Hadis dan Isu Kontemporer: Antara Relevansi dan Reinterpretasi", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1 (2021).
- Mernissi, Fatima, *The Veil and the Male Elite*, New York: Basic Books, 1991.
- Qadhi, Yasir, *An Introduction to the Sciences of Hadith*, Al-Hidaayah, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.
- Suyuthi, Jalaluddin, *Sharh Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Wadud, Amina, *Qur'an and Woman*, New York: Oxford University Press, 1999.
- Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Zayd, Nasr Hamid Abu, *Mafhum al-Nass*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1993.